

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Indonesia merupakan Negara majemuk yang kaya akan warisan budaya dan keagamaan. Keberagaman ini, meskipun menjadi kekuatan utama, juga membawa tantangan berupa potensi konflik dan disharmoni sosial yang seringkali dipicu oleh interpretasi agama yang eksklusif dan sentimen primordial. Meskipun Pancasila dan semboyan Bhinneka Tunggal Ika menjadi fondasi, gesekan dan konflik yang berakar pada perbedaan interpretasi agama sering muncul, mengancam persatuan nasional.

Dalam beberapa dekade terakhir ini, masyarakat dunia menyaksikan peningkatan aktivitas komunitas yang berteduh di bawah naungan agama untuk melakukan berbagai tindakan kekerasan dan menyebarkan ideologi ekstrim. Fenomena ini tidak terbatas pada satu wilayah geografis atau agama tertentu. Serangan terorisme, konflik sektarian, propaganda kebencian antar umat beragama menjadi manifestasi nyata dari disharmoni agama yang memicu ketidakstabilan di masyarakat. Perkembangan teknologi dan media sosial yang begitu pesat turut mengambil alih dalam mempercepat penyebaran ideologi disharmoni melintasi batas negara.

Indonesia negara besar yang penduduknya multireligius tak pernah lepas dari ancaman disharmoni agama. Kasus yang terjadi di Indonesia

beberapa dekade ini menjadi bukti nyata intoleransi masih menjadi ancaman serius yang mengancam semangat toleransi dan kerukunan beragama di Indonesia. Jemaah Ansharut Daulah (JAD) yang sudah dikenal luas di masyarakat sebagai kelompok ekstrimis dan radikalisme agama tahun lalu berulah dengan berusaha menggagalkan Pemilihan Umum (Pemilu) melalui kajian agama dan kekerasan. Beruntung polisi bertindak cepat menggagalkan rencana tersebut.¹

Aksi teror yang merenggut nyawa yang didalangi oleh kelompok ekstrimis agama telah berkali-kali terjadi di Indonesia. Redaksi Kompas merangkum beberapa kasus teror yang dilakukan oleh kelompok ekstrimis agama dan teroris Jemaah Islamiyah (JI) di dekade 2000an. Kasus Bom Bali yang dilakukan hingga 3 kali yang menewaskan ratusan orang, kasus Bom Gereja di malam Natal yang dilakukan di 13 kota di Indonesia yang menewaskan 16 orang dan melukai 96 orang, kasus bom di hotel JW Marriot dan Ritz Carlton di Jakarta yang menewaskan belasan orang dan puluhan lainnya terluka.²

Di Sulawesi aksi teror yang sama telah berulang kali terjadi. Aksi teror di depan Katedral di Makassar yang dilakukan oleh anggota JAD tahun

¹ Rumondang Naibaho, "Tersangka Teroris Mau Gagalkan Pemilu Pakai Kajian Agama dan 'Amaliyah,'" detiknews, accessed September 10, 2025, <https://news.detik.com/pemilu/d-7018200/tersangka-teroris-mau-gagalkan-pemilu-pakai-kajian-agama-dan-amaliyah>.

² Kompas Cyber Media, "Jamaah Islamiyah Bubar, Berikut Jejak Teror Bom Terbesar yang Didalangi di Indonesia," KOMPAS.com, July 8, 2024, <https://nasional.kompas.com/read/2024/07/08/07010591/jamaah-islamiyah-bubar-berikut-jejak-teror-bom-terbesar-yang-didalangi-di>.

2021, pembunuhan warga sipil pada 8 Agustus 2020, penembakan polisi di sebuah bank di Poso pada 15 Agustus 2020, dan pembunuhan 2 warga sipil di Parigi yang semuanya dilakukan oleh anggota kelompok ekstrimis dan teroris Mujahidin Indonesia Timur (MIT).³ Semua aksi teror tersebut dilatarbelakangi oleh paham radikalisme agama yang sangat ekstrim masih tumbuh subur di masyarakat Indonesia. Hal tersebut menimbulkan ketakutan, mengancam semangat kerukunan dan toleransi umat beragama.

Disharmoni berpotensi memperdalam polarisasi sosial di masyarakat, mengikis rasa persatuan dan kebangsaan serta menimbulkan aksi teror di masyarakat. Selain itu, dampak negatif yang timbul merusak tatanan sosial dalam masyarakat umum. Sikap yang demikian dapat berujung pada marginalisasi, diskriminasi, dan persekusi terhadap kelompok minoritas. Disharmoni agama juga menimbulkan ancaman terhadap nilai-nilai kemanusiaan yaitu ideologi ekstrimis seringkali bertolak belakang dengan nilai-nilai universal kemanusiaan umpamanya kasih sayang, keadilan, perdamaian, dan kesetaraan. Mereka selalu menghalalkan berbagai cara untuk mencapai tujuan ideologis mereka. Aksi-aksi ini membuka peluang mengikis kepercayaan masyarakat terhadap institusi negara, aparat keamanan, dan tokoh-tokoh agama yang dianggap tidak sejalan dengan ideologi mereka. Dalam konteks ini, harmoni lintas agama bukan hanya

³ Kompas Cyber Media, "Mengetahui Kelompok MIT dan Rangkaian Aksi Teror yang Dilakukannya...", KOMPAS.com, Desember 2, 2020, <https://nasional.kompas.com/read/2020/12/03/05350091/mengetahui-kelompok-mit-dan-rangkaian-aksi-teror-yang-dilakukannya->.

sebuah cita-cita, melainkan suatu keniscayaan yang harus dirawat secara berkelanjutan melalui mekanisme sosial budaya yang kokoh.

Oleh sebab itu, harmoni lintas agama dapat dirawat baik yaitu dengan memiliki kebijaksanaan dan keberanian disertai dengan pengendalian diri. Jauh sebelumnya Plato pernah mengemukakan ide serupa dalam konteks kebajikan hidup yang dikemas dalam suatu pengajaran mengenai jiwa. Menurut Plato manusia terdiri dari tiga bagian yang memiliki peran dan fungsi yang berbeda. Bagian pertama disebut *logistikon* (kepala) yang berperan penting sebagai pusat berpikir, kontrol, mencari kebenaran, keputusan bijaksana dan logis. Bagian kedua yaitu *Thumos* (hati). Pada bagian ini keutamaannya pada keteguhan hati, keberanian, harga diri dan semangat. Bagian ketiga dinamakan *ephitumia* (keinginan dan nafsu). Bagian ini menonjolkan keinginan pada kebutuhan fisik, seks, makan, minum, kekayaan harta benda dan lain-lain.⁴ Dengan jalan memahami serta menerapkan konsep di atas, maka harmoni antar agama dapat diimplementasikan.

Namun kesadaran menerapkan konsep di atas dalam praktik kehidupan bersama dalam masyarakat multireligius cukup sulit mengingat kepentingan setiap kelompok masyarakat untuk mempertahankan identitas religius sangat kuat, khususnya yang terjadi di Indonesia. Berbeda dari itu,

⁴ Ivan Sampe Buntu, *Persahabatan ala Platon; Mencari Dasar Perdamaian (JALAN DAMAI KITA)* (Malang: Gusdurian Malang, 2016), 6.

salah satu wilayah yang kaya akan praktik kearifan lokal dalam merawat kerukunan adalah Lembang Rumandan, Kecamatan Rano, Tana Toraja yang masyarakatnya adalah masyarakat multireligius, nilai-nilai tersebut di atas termanifestasi dengan baik dalam praktik hidup bersama, utamanya dalam tradisi *ma'pa'tondokan*. Di sini, tradisi komunal yang dikenal sebagai *ma'pa'tondokan* diyakini menjadi jangkar sosial yang mempersatukan masyarakat tanpa memandang latar belakang keyakinan formal. Tradisi ini diasumsikan sebagai ritual adat atau praktik gotong royong yang melibatkan seluruh elemen masyarakat lokal, menciptakan ruang bersama yang netral dari sekat-sekat agama, di mana identitas komunal lebih dominan daripada identitas keagamaan eksklusif.

Ma'pa'tondokan berasal dari akar kata *tondok* (perkampungan atau tempat tinggal), jadi *ma'pa'tondokan* merujuk pada kegiatan masyarakat ketika acara baik sukacita (*rambu tuka'*) maupun dukacita (*rambu solo'*). Tradisi ini memelihara semangat kebersamaan, pengekangan diri untuk tidak menonjolkan kepentingan pribadi, menerapkan kebijaksanaan untuk peduli terhadap sesama, serta semangat keberanian mengangap semua orang sebagai keluarga.⁵ Sangat mudah bagi masyarakat Rumandan untuk hidup berdampingan dengan rukun dan damai. Oleh karena itu, penulis menegaskan bahwa tradisi *ma'pa'tondokan* dapat berperan sebagai media

⁵ Andri Susanto Mangewa and Ferialdi Agasta, "Ma'pa'tondokan Sebagai Model Korelasional Etis-Praktis Menurut Paul F. Knitter Dalam Dialog Interreligius Di Lembang Rumandan," *Tepian: Jurnal Misiologi Dan Komunikasi Kristen* 4, no. 2 (December 2024): 128–30, <https://doi.org/10.51667/tjmkk.v4i2.1974>.

dalam merawat harmoni lintas agama di masyarakat dengan jalan mengkonstruksi tradisi tersebut sebagai model dialog lintas agama dalam merawat harmoni bersama.

Hampir serupa dengan kajian di atas, Andri dan Agasta melakukan penelitian mengenai budaya *ma'pa'tondokan* memiliki nilai korelasional etis-praktis yang berperan penting dalam dialog interreligius di lembang Rumandan. Walaupun penelitian tersebut berhasil mengkonstruksi upaya dialog interreligius dengan jalan etis-praktis melalui tradisi *ma'pa'tondokkan*, ancaman disharmoni agama di masyarakat harus diantisipasi utamanya akhir-akhir ini praktik beragama baru mulai masuk dalam masyarakat yang dikhawatirkan akan menggerogoti semangat toleransi umat beragama yang telah terjalin erat dalam masyarakat Rumandan. Untuk itu, diperlukan upaya merawat kerukunan antar umat beragama melalui nilai-nilai yang terkandung dalam sebuah kearifan lokal.

Untuk mengisi *gap* di atas, penelitian ini akan berupaya merawat kerukunan lintas agama di masyarakat melalui tradisi *ma'pa'tondokan* sebagai model dialog lintas agama melalui nilai-nilai *suphrosune* yang terkandung di dalamnya. Penelitian ini akan menggunakan pisau analisis Plato mengenai *three* jiwa dan kebajikan utama yang mengacu pada penggalian nilai-nilai *suphrosune* untuk menganalisis secara konseptual bagaimana tradisi ini dapat berperan di masyarakat dalam merawat harmoni lintas agama. Pada akhirnya penelitian ini sangat urgen untuk

dilakukan mengingat bahaya disharmoni dan intoleransi antar agama di dalam masyarakat menimbulkan kerusuhan, trauma serta memecah belah keutuhan dan keharmonisan bangsa.

B. Fokus Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, penelitian ini berfokus pada analisis mendalam mengenai bagaimana nilai-nilai *ma'pa'tondokan* secara filosofis mencerminkan prinsip-prinsip harmonisasi dan keadilan sosial Platonis dalam merawat kerukunan lintas agama di dalam masyarakat Rumandan, Kecamatan Rano, Kabupaten Tana Toraja

C. Rumusan Masalah

Berpatokan pada fokus masalah di atas, maka rumusan masalah dari penelitian ini ialah:

1. Bagaimana nilai-nilai harmoni yang terkandung dalam tradisi *ma'pa'tondokan* merefleksikan prinsip idea kebaikan, keadilan sosial, dan juga nilai keugaharian (suprosune) dalam filsafat Plato?
2. Sejauh mana praktik *ma'pa'tondokan* berfungsi sebagai sarana untuk mengaktifkan dominasi rasional (nalar) masyarakat local dalam upaya sentiment keagamaan yang eksklusif dan merawat harmoni?
3. Apa implikasi filosofis dari *ma'pa'tondokan* sebagai model komunitas yang ideal dalam konteks penguatan kerukunan lintas agama di tengah kemajemukan?

D. Tujuan Penelitian

Tujuan yang hendak dicapai melalui penelitian ini adalah:

1. Menganalisis secara filosofis korelasi antara nilai-nilai *ma'pa'tondokan* dengan konsep filsafat Plato.
2. Mengidentifikasi peran *ma'pa'tondokan* dalam menumbuhkan kesadaran kolektif yang berlandaskan nalar (rasionalitas) dan nilai-nilai keugaharian (suprosune) di kalangan masyarakat lintas agama Lembang Rumandan.
3. Menawarkan pemahaman baru mengenai *ma'pa'tondokan* sebagai model kearifan lokal yang ideal, yang dapat dijadikan rujukan filosofis dalam merawat harmoni lintas agama di Indonesia.

E. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Akademis

Penelitian ini diharapkan dapat memperkaya khazanah keilmuan, khususnya dalam bidang Filsafat Sosial dan Studi Lintas Agama, dengan menjembatani pemikiran filosofis klasik (Plato) dan studi kasus kearifan lokal (*ma'pa'tondokan*).

2. Manfaat Praktis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan rujukan bagi pemerintah daerah, tokoh adat, dan tokoh agama dalam merumuskan kebijakan berbasis nilai budaya untuk pencegahan konflik dan penguatan

moderasi beragama, dengan menekankan pentingnya nilai-nilai universal (keadilan, kebaikan, ugahari) di atas kepentingan primordial.

F. Sistematika Penelitian

BAB I PENDAHULUAN: berisi latar belakang yang menjelaskan inti persoalan yang diangkat dalam tulisan ini, fokus masalah menjelaskan fokus masalah penelitian ini agar lebih spesifik, tujuan penelitian yaitu menjelaskan apa tujuan dari penelitian ini, mafaat penelitian yaitu menjelaskan apa manfaat peneltian ini bagi lingkungan akademis, pembaca umum dan masyarakat. Sistematika penulisan yaitu berusaha untuk menjelaskan sistematisasi tulisan ini agar sesuai dengan kaidah ilmiah.

BAB II KAJIAN PUSTAKA: berisi kajian pustaka dan *grand theory* yang akan digunakan menganalisis data dan topik penelitian.

BAB III METODE PENELITIAN: berisi tentang metode penelitian, jenis data, narasumber/informan, teknik pengumpulan data, teknik analisis data, teknik pemeriksaan keabsahan data, dan jadwal penelitian.